



Altina Sianturi<sup>1</sup>  
 Astuti Simanullang<sup>2</sup>  
 Iren Christin Ferbina  
 Ginting<sup>3</sup>  
 Marsela Naomi Sirait<sup>4</sup>  
 Safinatul Hasanah  
 Harahap<sup>5</sup>

## ASPEK EKOKRITIK DALAM BUKU ANTOLOGI PUISI SELENDANG BERENDA JINGGA KARYA ZULKARNAIN SIREGAR

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis teori ekokritik dalam buku antologi puisi "Selendang Berenda Jingga" karya Zulkarnain Siregar. Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini mengidentifikasi representasi alam, hubungan manusia dengan lingkungan, dan kritik terhadap kerusakan ekosistem dalam puisi-puisi antologi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi ini menggambarkan kepedulian penulis terhadap masalah lingkungan. Puisi-puisi tersebut menggambarkan keindahan alam yang terancam oleh tindakan manusia, pentingnya pemulihan lingkungan, dan kritik terhadap industrialisasi dan konsumerisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku antologi puisi "Selendang Berenda Jingga" memberikan suara yang kuat dalam pelestarian alam. Puisi-puisi ini membangkitkan kesadaran dan mempengaruhi pandangan pembaca terhadap isu-isu lingkungan.

**Kata Kunci:** Ekokritik, Puisi, Lingkungan, Kepedulian, Pemulihan.

### Abstract

This research analyzes the ecocritical theory in the poetry anthology book "Selendang Berenda Jingga" by Zulkarnain Siregar. Through an eco-critical approach, this study identifies representations of nature, human relations with the environment, and criticism of ecosystem damage in the anthology's poems. The research method used is qualitative analysis with an eco-critical approach. The results of the research show that the poems in this anthology describe the author's concern for environmental issues. These poems describe the beauty of nature that is threatened by human actions, the importance of environmental restoration, and criticism of industrialization and consumerism. This research concludes that the poetry anthology book "Selendang Berenda Jingga" provides a strong voice in nature conservation. These poems raise awareness and influence readers' views on environmental issues.

**Keywords:** Eco-Criticism, Poetry, Environment, Caring, Recovery.

### PENDAHULUAN

Ditinjau dari segi istilah, ekokritik (ecocriticism) merupakan bentukan dari kata ecology dan kata criticism. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungannya terhadap satu sama lain. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas sesuatu. Dengan demikian, ekokritik secara sederhana dapat diartikan dengan kritik berwawasan lingkungan (Harsono, 2008: 31).

Ekokritik adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003: 1). Garrard (2004:14) mengatakan bahwa pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan, tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Oleh karena itu,

<sup>1</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan  
 email: altinasianturi772@gmail.com, ritaliaastuti@gmail.com, Irenginting1512@gmail.com,  
 naomimarsela0902@gmail.com, finahrp@gmail.com

analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah disiplin lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan, politik dan ekonomi, dan studi keagamaan. Sementara Arne Naes (dalam Keraf, 2010: 2-4) berpendapat bahwa kerusakan lingkungan dapat bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Untuk itu, ekokritik memberikan ruang dan kesadaran dalam dunia sastra untuk memadukan lingkungan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibaca dan dibahas.

Teori ekokritik merupakan pendekatan kritis dalam sastra yang menitikberatkan hubungan antara karya sastra dengan lingkungan alam. Pendekatan ini mengakui pentingnya lingkungan alam sebagai subjek dan konteks dalam karya sastra, serta mengeksplorasi bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk memahami, mengkritik, atau menginspirasi kesadaran ekologis. Salah satu karya sastra yang menerapkan teori ekokritik adalah antologi puisi "Selendang Berenda Jingga" yang ditulis oleh Zulkarnain Siregar.

Teori ekokritik juga memperkenalkan perspektif kritis terhadap isu-isu ekologi dari lingkungan dalam karya sastra. Melalui analisis ekokritik, kita dapat melihat bagaimana penulis mempertanyakan eksploitasi sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim, atau ketimpangan ekologis. Pendekatan ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak sosial, politik, dan budaya dari aktivitas manusia terhadap alam.

Antologi puisi "Selendang Berenda Jingga" merupakan sebuah karya sastra yang menjelajahi tema-tema alam, keberlanjutan, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam antologi ini, Zulkarnain Siregar menghadirkan puisi-puisi yang tidak hanya mengekspresikan keindahan alam, tetapi juga menggambarkan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Melalui penggunaan bahasa dan imaji yang kuat, penulis mampu menggambarkan kehidupan manusia dan alam dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Teori ekokritik yang diterapkan dalam "Selendang Berenda Jingga" memiliki peran yang penting dalam memahami karya ini secara lebih mendalam. Dengan menggunakan pendekatan ekokritis, antologi puisi ini memberikan sudut pandang baru terhadap interaksi kompleks antara manusia dan alam. Teori ini membantu pembaca untuk melihat bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan alam memiliki implikasi yang mendalam, termasuk akibat negatif yang timbul akibat eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan. Selain itu, teori ekokritik juga memperkenalkan konsep "ekologi sastra" yang melibatkan studi tentang representasi alam dalam sastra. Dalam "Selendang Berenda Jingga," Zulkarnain Siregar menggunakan bahasa puisi untuk menciptakan imaji dan perumpamaan yang melibatkan unsur alam. Penggunaan bahasa yang kaya ini memberikan dimensi emosional yang kuat dan membantu membawa pembaca ke dalam pengalaman ekologis yang lebih dalam.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekokritik. Pendekatan ekokritik adalah sebuah pendekatan yang seolah-olah mendorong para pengkaji sastra untuk melakukan pemahaman sastra dengan bekal ekologi. Hal ini didasarkan atas pandangan ekokritik bahwa manusia selalu hidup dalam lingkungannya. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana. Darma (2009: 49) menyatakan bahwa analisis wacana adalah sebuah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data penelitian ini berasal dari kumpulan puisi yang berjudul Selendang Berenda Jingga Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2011. Buku tersebut berisi curahan hati seorang penyair tentang keindahan dan kegelisahannya terhadap alam. Puisi yang ada pada buku tersebut berjumlah 55 buah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Fenomena kerusakan lingkungan merupakan isu kekinian yang menjadi sorotan banyak orang. Begitu juga dengan sastra. Karya sastra juga memberikan kritik atas kerusakan hutan tersebut. Tentunya melalui banyak karya sastra. Endraswara (2016:22) menjelaskan bahwa ekokritik sastra dapat dipahami dari tiga aspek, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologis. Dari aspek ontologi, ekokritik sastra merupakan pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis

dengan lingkungan. Secara epistemologi, kehadiran karya sastra berkaitan dengan tuntutan dari lingkungan. Sementara itu, secara aksiologi harus dimaknai bahwa ekokritik sastra bermanfaat dan penting untuk mengungkap hubungan timbal balik antara sastra dengan lingkungan dan sebaliknya. Penelitian ini juga didukung dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam dunia sastra pada dasarnya melihat hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2006:60). Artinya, korelasi antara karya sastra yang diciptakan.

Berikut merupakan data yang menyangkut ekokritik dalam puisi Selendang Berenda Jingga:

Kata/Kalimat	Halaman
Yang engkau dirikan sejak tanah ini belum	3
Pucuk dahan rendah hutan berbukit utara	3
Lalu angin tak lagi mampu menahan cemas	3
Lalu hutan tak lagi menjadi bagian kehidupan	3
Sepasang pohon yang selalu kau rindu	19
Suka untuk membiarkan alam jauh dari	19
Langit untuk bersemi. Mengapa jua tanah	19
Cinta sepasang pohon yang selalu dinanti	19
Cinta sepasang pohon akan berbuah pada	19
Alam ketika tanah tak lagi menahan karena	19
Sesaat sepasang pohon melahirkan anak	19
Karenanya, sepasang pohon ini juga tanda masih	19
Tentang tanah menanti pepohonan rindang lalu	21
Membungkus bumi dari keserakahan siang yang	21
Kering karena bukit tak lagi menyimpan air dari	21
Rimbunnya hutan di pesisir penjaga namaku toba	21
Pungguk ditengah padang liar tiada pepohonan	21
Dan dedaunan yang rindang di puncak bukit toba	21
Cemara rindang bersama kuasa para marga-marga	21
Bermula asa dalam rajutan cita disemai taman	41
Lihatlah taman-taman kita, tempat menjaja kerja	41
Sebab, rindu taman tak selalu ada di wajah kota	41
Awalnya akar, tunaskan batang jua rindangnya daun menjulai	58
Sudut jalan menikung dipenuhi rimbunan bambu	58
Itu yang membuat takkan kulupa jalan menikung di ujung bukit itu	58

#### a. Aspek Ontologi

Ontologi juga disebut dengan „Teori Hakikat“. Sebagai contoh mengenai argumen yang bersifat ontologis, pertama sekali dilontarkan oleh Plato (428-348 SM) dengan teori idea-nya. Menurut Plato, tiap-tiap yang ada dalam di alam nyata ini mesti ada idenya. Ide yang dimaksud oleh Plato adalah definisi atau konsep universal dari tiap sesuatu. Plato mencontohkan pada seekor kuda, bahwa kuda mempunyai ide atau konsep universal yang berlaku untuk tiap-tiap kuda yang ada di alam nyata ini, baik itu kuda yang berwarna hitam, putih, ataupun belang, baik yang hidup ataupun yang sudah mati. Ide kuda itu adalah paham, gambaran atau konsep universal yang berlaku untuk seluruh kuda yang berada di benua manapun di dunia ini (Adib, 70-72). Ontologi melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas itu bersifat majemuk dan maknanya berbeda bagi setiap orang. Perhatikan penggalan puisi berikut:

lalu, esok tak kudengar lagi kicauan pilu sepasang  
pungguk di tengah padang liar tiada pepohonan  
dan dedaunan yang rindang di puncak bukit toba  
entah kemana..? Kutahu ia rajin menjaga  
cemara cemara rindang bersama kuasa para marga-marga  
yang masih tersisa untuk merawat cemara di toba

Maka maknanya dalam aspek ontology puisi tersebut adalah "esok tak kudengar lagi kicauan pilu sepasang pungguk di tengah padang liar tiada pepohonan dan dedaunan yang rindang di puncak Bukit Toba entah kemana..?" menggambarkan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam. Kicauan pilu pungguk dan pemandangan pepohonan yang rindang di tengah padang liar telah hilang atau tidak terdengar lagi. Hal ini mencerminkan kehilangan keanekaragaman hayati dan kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi akibat aktivitas manusia atau faktor alam lainnya. Puisi ini menunjukkan kesadaran akan perubahan tersebut.

Selanjutnya, "Kutahu ia rajin menjaga cemara-cemara rindang bersama kuasa para marga-marga yang masih tersisa untuk merawat cemara di Toba" menggambarkan peran manusia dalam menjaga kelestarian alam. Meskipun ada perubahan yang terjadi, ada kesadaran bahwa masih ada orang-orang atau "para marga-marga" yang berusaha menjaga keberadaan cemara rindang di Toba. Hal ini mencerminkan upaya manusia untuk merawat dan mempertahankan lingkungan alam, serta peran manusia sebagai penjaga kelestarian alam.

Secara ontologis, penggalan puisi ini menyoroti hubungan antara manusia dan alam serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Manusia diperlihatkan sebagai makhluk yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan ekosistem. Puisi ini juga mencerminkan kesadaran akan perubahan yang terjadi dalam lingkungan alam dan kebutuhan untuk bertindak secara bijak dalam menjaga dan merawatnya.

#### **b. Aspek Epistemologi**

Epistemologi merupakan teori pengetahuan, yang mengkaji mengenai cara bagaimana memperoleh informasi dari objek sasaran. Epistemologi juga memiliki arti cabang ilmu filsafat yang mengkaji pengetahuan secara hakikat. Selain itu, Sudarsono (1993:157) menjelaskan bahwa epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, dan kesahihan pengetahuan. Epistemologi menekankan pada hakikat langkah-langkah, metode-metode ataupun sarana yang relevan dalam memperoleh pengetahuan, serta berusaha menjawab pertanyaan apa yang dapat diketahui dari objek kajian. Pandangan ini berimplikasi pada bagaimana cara yang tepat untuk memperoleh kebenaran. Berubungan dengan alat yang digunakan untuk mencapai hakikat kebenaran objek kajian. Perhatikan penggalan puisi berikut:

Lalu, mulailah menanam antara petang  
dan malam dikala hujan turun menyeka  
langit untuk bersemi. Mengapa jua tanah  
dibiarkan menunggu begitu lama padahal  
akar-akar akan membungkus kehangatan  
cinta sepasang pohon yang selalu dinanti

Maka maknanya dalam dalam aspek Epistemologi adalah penggalan puisi ini menyoroti pemahaman manusia tentang waktu. Dalam puisi tersebut, penulis menyebutkan "Lalu, mulailah menanam antara petang dan malam." Hal ini menggambarkan kesadaran akan pergantian waktu dan pentingnya memulai tindakan pada saat yang tepat. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran akan adanya urutan waktu dan keberlanjutan aliran kehidupan.

Selanjutnya, penggalan puisi ini menggambarkan pengetahuan manusia tentang alam. Dengan menyebutkan "dikala hujan turun menyeka langit untuk bersemi" dan "akar-akar akan membungkus kehangatan cinta sepasang pohon," puisi ini menggambarkan pemahaman tentang proses alamiah yang terjadi di sekitar kita. Manusia memiliki pengetahuan tentang bagaimana hujan dapat memberikan kehidupan dan pertumbuhan pada tanaman, dan bagaimana akar-akar pohon dapat melambangkan hubungan cinta yang kokoh.

Selain itu, penggalan puisi ini mengandung makna epistemologi tentang cinta. Dalam baris terakhir, penulis menyebutkan "cinta sepasang pohon yang selalu dinanti." Hal ini menggambarkan pemahaman manusia tentang cinta sebagai suatu hal yang ditunggu-tunggu dan berharga. Puisi ini mencerminkan pengetahuan manusia tentang esensi cinta dan kekuatannya dalam membentuk hubungan yang kuat dan abadi.

Secara epistemologis, penggalan puisi ini menyoroti pengetahuan dan pemahaman manusia tentang waktu, alam, dan cinta. Puisi ini mencerminkan pemikiran dan pengetahuan manusia

yang berkaitan dengan pengalaman dan observasi terhadap fenomena-fenomena alam serta nilai-nilai yang dipegang manusia, seperti cinta dan harapan.

### c. Aspek Aksiologi

Jalaluddin (2010) menyebutkan bahwa aksiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang menguji dan menginteraksikan nilai kedalam kehidupan manusia dan menjaganya, didalam kepribadian peserta didik. Aksiologi membahas mengenai teori- teori nilai dan berusaha mendeskripsikan mengenai etika dan estetika. Etika menunjuk pada kajian filsafat tentang nilai-nilai moral dan perilaku manusia. Estetika berkaitan dengan kajian nilai-nilai keindahan dan seni. Landasan aksiologi menjadi dasar pembahasan untuk menemukan nilai-nilai yang terkait dalam kegiatan ilmiah. Selain nilai kebenaran, perlu disadari adanya berbagai nilai kegunaan yang dapat ditemukan dalam ilmu pengetahuan sebagai implikasinya (Wahana, 2016). Aksiologi menekankan fungsi dari pelaksanaan kajian dengan mengemukakan tujuan apa yang ingin dicapai serta nilai kegunaan ilmu yang didapat. Perhatikan penggalan puisi berikut:

cinta sepasang pohon akan berbuah pada  
alam ketika tanah tak lagi merana karena  
kerakusan manusia. sendalu tak lagi panas  
sesaat sepasang pohon melahirkan anak  
cucu di rumah besar yang bernama bumi  
pada kesadaran semesta yang tak berhingga

Maka maknanya dalam dalam aspek Aksiologi adalah puisi tersebut menyoroti nilai-nilai moral dan etika terkait dengan hubungan manusia dengan alam. Dalam penggalan tersebut, dikatakan bahwa "cinta sepasang pohon akan berbuah pada alam ketika tanah tak lagi merana karena kerakusan manusia." Hal ini menggambarkan pemahaman bahwa manusia harus mencintai dan menghormati alam, serta menolak perilaku kerakusan yang merusak tanah dan lingkungan. Makna aksiologi dalam konteks ini adalah bahwa tindakan cinta dan kepedulian terhadap alam menjadi nilai penting yang diharapkan dalam hubungan manusia dengan alam.

Selanjutnya, puisi tersebut menyoroti tujuan yang diharapkan dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam baris selanjutnya, disebutkan bahwa "sepasang pohon melahirkan anak cucu di rumah besar yang bernama bumi pada kesadaran semesta yang tak berhingga." Hal ini mencerminkan cita-cita untuk menciptakan dunia yang harmonis dan berkelanjutan, di mana hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang penuh kasih sayang, keberlanjutan, dan saling ketergantungan. Makna aksiologi di sini adalah bahwa manusia diharapkan untuk bertindak dalam upaya mencapai keselarasan dan keseimbangan antara manusia dan alam, sehingga dapat melahirkan generasi masa depan yang hidup dalam kenyamanan dan keberlimpahan.

Secara aksiologis, penggalan puisi ini menyoroti pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan tujuan dalam hubungan manusia dengan alam. Puisi ini mengajak untuk menghargai dan menjaga kelestarian alam serta menghindari perilaku kerakusan yang merusaknya. Selain itu, puisi ini juga menunjukkan tujuan yang diharapkan, yaitu menciptakan hubungan manusia dengan alam yang penuh kasih sayang dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terkait yang telah membantu dalam proses penelitian dari awal hingga akhir, serta pihak-pihak yang telah mendukung penulis dalam penyuntingan artikel ini.

### SIMPULAN

Dari analisis yang telah diuraikan di atas, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Pertama dari aspek Ontologi Secara ontologis, menyoroti hubungan antara manusia dan alam serta tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Manusia diperlihatkan sebagai makhluk yang memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan ekosistem. Puisi ini juga mencerminkan kesadaran akan perubahan yang terjadi dalam lingkungan alam dan kebutuhan untuk bertindak secara bijak dalam menjaga dan merawatnya.

Kedua dari aspek Epistemologi menyoroti pengetahuan dan pemahaman manusia tentang waktu, alam, dan cinta. Puisi ini mencerminkan pemikiran dan pengetahuan manusia yang berkaitan dengan pengalaman dan observasi terhadap fenomena- fenomena alam serta nilai-nilai yang dipegang manusia, seperti cinta dan harapan.

Ketiga dari aspek aksiologis menyoroti pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan tujuan dalam hubungan manusia dengan alam. Puisi ini mengajak untuk menghargai dan menjaga kelestarian alam serta menghindari perilaku kerakusan yang merusaknya.

Selain itu, puisi ini juga menunjukkan tujuan yang diharapkan, yaitu menciptakan hubungan manusia dengan alam yang penuh kasih sayang dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, Mohammad. 2010. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo Bandung
- Anggraeni, D.A. (2018). Kearifan Lingkungan pada Novel Langit dan Bumi Sahabat Kami Karya Nh. Dini (Kajian Ekokritik Sastra) Devi.
- Astiana. (2019). Representasi Alam dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrad). 168, 1-14.
- Endraswara, Suwarndi. 2003. Ekokritik Sastra: Konsep, Teori dan Terpan. Yogyakarta: Morfolingua.
- Juanda. 2018. "Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik" dalam Jurnal Sosial Humaniora. Volume 11, Edisi 2, ISSN Online: 2443-3527.
- Siregar, Zulkarnain. "Puisi dan Identitas Nasional: Studi Kasus Puisi Zulkarnain Siregar." Jurnal Sastra dan Budaya, Vol. 1, no. 2, 2018, hal. 1-15
- Siregar, Zulkarnain. Selendang Berenda Jingga. Jakarta: Hikmah, 2016.
- Siregar Zulkarnain. "Warisan Budaya dan Sejarah dalam Puisi Zulkarnain Siregar." Jurnal Sastra dan Budaya, Vol. 2, no.1, 2019, hal. 1-15.
- Wati, Endar. 2021. Tinjauan Filsafat (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) Bahan Ajar Membaca Kritis-Kreatif Teks Eksposisi Berbasis Isu Lingkungan Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 8(1), 33-42 DOI : 10.24114/edukasi.kultura.v8i1.16186